

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Setidaknya, Indonesia memiliki lebih dari 500 suku bangsa. Ini merupakan bukti yang jelas untuk menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan keragaman budaya. Keanekaragaman inilah yang akhirnya menimbulkan pola pikir, perilaku, dan aturan yang berbeda-beda sesuai dengan keunikan budayanya masing-masing. Setiap budaya memiliki karakternya yang unik yang membedakan antara satu budaya dengan budaya lainnya, seperti misalnya bahasa, dialek, dan perilaku sehari-hari. Perbedaan karakter ini pula yang menjadi identitas masing-masing budaya sehingga mempermudah bagi setiap orang untuk saling mengenal antara satu daerah dengan daerah lainnya. Adapun pengertian budaya menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep, alam, semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 1993:18).

Budaya merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia di masa lalu yang meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Triandis, dalam Samovar, 2010:27).

Budaya dan komunikasi saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Banyak unsur budaya yang dapat memengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Sedangkan melalui komunikasi, seseorang dapat menafsirkan budaya. Komunikasi merupakan sarana penyampai budaya dan melalui komunikasi pula budaya dapat diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang.

Sementara itu, Batak adalah salah satu budaya di Indonesia yang berasal dari Sumatra Utara. Batak terdiri dari beberapa suku, di antaranya Batak Karo, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Ismail Manalu (1985) dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Batak* menjelaskan bahwa pada umumnya orang Batak sendiri memiliki sifat yang keras dan cerdas. Mereka sangat menjunjung tinggi harga diri dan solidaritas.

Budaya Batak juga memiliki bahasa yang unik. Bahasa Batak memiliki beberapa logat, di antaranya logat Karo yang biasa digunakan oleh Batak Karo, logat Pakpak yang biasa dipakai oleh Batak Pakpak, logat Simalungun yang biasa digunakan oleh Batak Simalungun, logat Toba yang biasa digunakan oleh Batak Toba, Angkola dan Mandailing. Selain dari segi bahasa dan cara berperilaku, budaya batak juga memiliki keunikan tersendiri terutama dalam tradisi perkawinan. Budaya Batak memiliki aturan adat di mana orang Batak yang akan menikah diharuskan menikahi pasangan dari klan yang berbeda. Artinya, mereka hanya diperbolehkan menikah dengan orang yang berbeda marga, karena menikahi orang dari satu marga dianggap masih berasal dari ikatan darah yang sama (satu ikatan darah) (Tambunan, 1982:129).

Setiap budaya memiliki cara sendiri-sendiri ketika mengungkapkan norma yang baik dan buruk. Misalnya mengenai nilai kesopanan. Pengertian yang disebut sopan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sebab sopan bukan dalil ilmu pasti. Definisi sopan diartikan berbeda oleh masing-masing budaya. Di Eropa, wanita bangsawan mengenakan jubah panjang hingga menyapu lantai. Budaya ini diyakini oleh bangsa Eropa sebagai kesopanan. Sedangkan masyarakat Indian di Benua Amerika yang cenderung mengenakan pakaian sederhana, menganggap wanita bangsawan Eropa sebagai manusia pemalas yang abnormal, bahkan mengenakan pakaian yang panjang-panjang dianggap sakit.

Sama halnya dengan Indonesia. Orang Jawa terkenal dengan tutur-kata yang halus dan lembut karena cara berbicara seperti ini dianggap sebagai suatu kesopanan. Sementara itu, budaya Batak dikenal dengan gaya bicaranya yang keras, lantang dan berteriak-teriak. Hal ini sering disalahartikan oleh masyarakat Indonesia, yaitu berbicara dengan suara keras bukan berarti menandakan bahwa orang Batak itu tidak sopan, tetapi ia sudah menjadi budaya bahwa berbicara keras dan lantang adalah untuk mempertegas ucapannya, dan hal ini dianggap sopan oleh budaya Batak. Dari latar belakang orang Batak, berbicara keras dipengaruhi oleh faktor geografis mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir sehingga mereka harus menyeimbangi suara deru ombak yang sangat keras (Manalu, 1985:87).

Saat ini banyak film Indonesia yang bertemakan masyarakat dan budaya Batak. Berdasarkan data website www.forumbatak.com (diakses tanggal 5 Desember 2013),

film yang bertemakan budaya dan masyarakat Batak telah ikut meramaikan perfilman di Indonesia sejak tahun 1963 hingga tahun 2013. Dari sekian banyak film tersebut, dapat dilihat bahwa orang-orang Batak di dalam film cenderung digambarkan dengan peran-peran yang tidak menyenangkan. Seperti misalnya dalam film *Berandal-Berandal Ciliwung* yang diproduksi tahun 2009. Film yang bertema persahabatan anak-anak ini bercerita tentang empat anak laki-laki yang tinggal di pinggir Sungai Ciliwung dan seorang anak perempuan keturunan Tionghoa yang bernama Sisy. Keempat anak laki-laki ini berasal dari suku yang berbeda: Tirto dari Jawa, Timur dari Papua, Jaka anak Betawi asli, Umar sebagai anak keturunan Arab, dan Raja keturunan suku Batak. Tokoh Raja bukanlah pemeran utama. Raja ditampilkan berwatak pemalas, suka makan, gendut, hitam dan penakut. Kedua orang tuanya pun bersikap keras dengan memaksa Raja mengikuti obsesi mereka, yaitu menjadi seorang penyanyi, karena menurut mereka orang Batak harus pandai bernyanyi. Dalam film ini, Raja dan keluarganya adalah perwakilan tokoh yang mencerminkan orang Batak yang ditampilkan dengan peran yang tidak menyenangkan.



Gambar 1. Scene Raja ketahuan mencuri tahu



Gambar 2. Scene Raja dan keempat temannya

Peran dan karakter yang sama terlihat juga dalam film lainnya, yakni film *Nagabonar Jadi 2* (produksi tahun 2007). Film ini menceritakan tentang kasih sayang antara seorang ayah dan anaknya. Tokoh Batak yang sangat menonjol di film ini adalah tokoh si ayah yang bernama Nagabonar. Meskipun tokoh Nagabonar yang diperankan oleh aktor terkenal Deddy Mizwar digambarkan sebagai mantan pejuang Indonesia, tetap saja terdapat sisi negatif yang dilekatkan pada tokoh Batak ini, yaitu Nagabonar diposisikan sebagai seorang mantan pencopet di Medan yang keluar-masuk penjara Jepang.



Gambar 3. Scene Nagabonar diam-diam mencopet jam tangan pengusaha Jepang saat mereka berjabat tangan



Gambar 4. Scene ketika Nagabonar menunjukkan dompet rekan kerja anaknya yang dicopet diam-diam

Berbeda dari film-film tersebut di atas adalah film layar lebar yang berjudul *Mursala*. Film ini menggambarkan karakter budaya Batak dari sudut pandang yang berbeda. Viva Westi, seorang sutradara film Indonesia, pada tanggal 18 April 2013 berhasil mengapresiasi film *Mursala* yang bercerita tentang budaya Batak yang dikemas dalam drama percintaan.

Film yang kental dengan unsur budaya Batak ini mengambil *setting* di Tapanuli Tengah, Sumatra Utara, dengan dibintangi oleh aktor muda Rio Dewanto dan Titi R. Bintang. Film ini mengisahkan seorang pemuda Batak bernama Anggiat (Rio Dewanto) yang bertekad merantau ke Jakarta dari kampungnya di Sorkam Tapanuli Tengah untuk mewujudkan cita-citanya sejak kecil, yaitu menjadi seorang pengacara terkenal. Akhirnya, dia berhasil meraih cita-citanya sebagai seorang pengacara yang hebat dan dibanggakan oleh keluarganya. Di tengah ketenaran nama Anggiat yang menghiasi banyak media karena keberhasilannya menangani kasus pencurian sandal oleh rakyat kecil, ibunya menyuruh Anggiat untuk segera pulang ke kampung halaman.

Selama di kampung halaman, Anggiat merasakan dilema besar yang membuat dirinya terganggu. Keluarganya menginginkan Anggiat menikah dengan *pariban* atau saudara sepupunya (Titi R Bintang). Hal itu tidak mudah, karena di Jakarta Anggiat telah mempunyai kekasih, seorang perempuan berdarah Batak yang dicintainya, yakni Clarissa (diperankan oleh Anna Sinaga), yang berprofesi sebagai presenter televisi. Konflik kemudian muncul karena perbedaan marga antara Anggiat dan Clarissa, yaitu antara marga Simbolon (Anggiat) dan marga Saragih (Clarissa). Kedua marga ini ternyata termasuk ke dalam larangan adat yang tidak memungkinkan untuk menikah kecuali keduanya keluar dari adat marganya masing-masing. Namun demikian, Anggiat bertekad untuk mempertahankan hubungan cinta mereka.

Peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana narasi budaya Batak dalam film *Mursala*, karena jika dibandingkan dengan film lain yang juga mengandung unsur budaya Batak, film *Mursala* ini memiliki perbedaan, mulai dari penggambaran tokoh, penokohan, latar, *setting*, dan cerita, di mana tokoh utama (Anggiat) memiliki ciri fisik yang menarik, berwatak lemah lembut, hormat kepada orang tua, pekerja keras dan menjadi sosok *hero* di lingkungannya dimana berbeda dengan karakteristik budaya Batak yang terdapat di realitas pada umumnya, baik yang tampil di film-film maupun di luar film. Selain itu, alur cerita film ini mengangkat isu yang berbeda dari film-film bertema budaya Batak lainnya, yaitu tentang konflik percintaan dan adat pernikahan.



Gambar 5. Scene Anggiat membacakan esepsi



Gambar 6. Scene keindahan pantai di Pulau Mursala

Demikian juga film *Mursala* ini menarik untuk diteliti karena film ini sempat dicekal penayangannya di bioskop-bioskop oleh Direktorat Pengembangan Industri Perfilman Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Hal itu dilakukan berdasarkan laporan dari Pengurus Pusat Majelis Budaya Pesisir dan Pariwisata Sibolga (MBPPS) Tapanuli Tengah. MBPPS mempermasalahkan klaim yang menyebutkan Pulau Mursala milik Bonaran Situmeang, seorang pengacara yang pernah menangani kasus Anggodo Widjojo, selain itu MBPPS juga mempermasalahkan isi cerita film ini (www.koran-sindo.com, diakses pada 2 Desember 2013).

Penelitian ini menggunakan analisis naratif. Analisis naratif merupakan sebuah metode analisis teks, baik berupa teks berita, narasi film, fiksi, novel, dan karya lainnya. Analisis naratif dapat digunakan jika dalam suatu media terdapat rangkaian peristiwa yang mengikuti logika tertentu dan peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang telah dipilih untuk dimasukkan

ke dalam cerita berdasarkan pesan yang akan disampaikan (Eriyanto, 2013:2).

Sebelum penelitian ini, sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang menggunakan metode analisis naratif. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Susanti pada tahun 2013, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul *Seksualitas Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Seksualitas Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)*. Penelitian ini menyebutkan bahwa analisis naratif juga dapat membantu khalayak dalam menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa yang disajikan dalam bentuk cerita sebenarnya mengandung nilai-nilai ideologi yang hendak ditonjolkan oleh si pembuat teks.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rhafidilla Vebrynda, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2013. Penelitian yang berjudul *Narasi Korupsi dalam Film Indonesia (Analisis Naratif dalam Film Kita versus Korupsi)* ini menggunakan analisis naratif Algirdas J. Greimas dengan menggunakan model aktan dan memperhatikan oposisi segi empat dalam narasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menggunakan narasi dalam film dapat menjelaskan sebuah kecenderungan di dalam masyarakat yang juga sangat terlihat dalam film. Kemudian analisis naratif juga mampu menjelaskan bagaimana fenomena serta realitas dalam film dapat menjelaskan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia saat ini.

Dengan menggunakan analisis naratif, peneliti akan menganalisis narasi budaya Batak dalam film *Mursala*, baik dari segi struktur narasi, unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat. Kemudian peneliti juga akan melihat apakah benar bahwa film *Mursala* mengklaim Pulau Mursala sebagai milik Raja Bonaran Situmeang, seperti yang disampaikan oleh MBPPS.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah narasi budaya Batak dalam film *Mursala*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film *Mursala* menarasikan budaya Batak melalui struktur narasi, unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat yang terdapat dalam film tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai wacana film, khususnya dalam bidang kajian naratif untuk memahami makna yang terdapat dalam film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan teoritis bagi para akademisi dan praktisi media dalam kajian ilmu komunikasi, yaitu film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sineas perfilman Indonesia agar menjadikan film sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan.

E. Kerangka Teori

1. Film sebagai Konstruksi Makna

Film adalah salah satu bentuk dari media komunikasi massa. Dalam sejarah perkembangan media komunikasi masa, film muncul setelah media cetak. Sebagai alat komunikasi yang sarat pesan, baik verbal maupun nonverbal, film berperan sebagai sarana yang menyebarkan hiburan, seperti menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada khalayak. Berdasarkan ciri dari media massa, film adalah media yang bersifat satu arah, yang artinya tidak ada *feedback* di mana komunikator mengomunikasikan suatu pesan kepada khalayak tanpa mengetahui tanggapan dari khalayak tersebut pada saat proses komunikasi berlangsung (Efendi, 1985:27).

Film tidak hanya berfungsi sebagai tayangan yang menampilkan nuansa hiburan dan edukasi, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mengandung pesan yang mampu memengaruhi khalayak. Di dalam film terdapat dua unsur utama, yaitu gambar dan dialog. Gambar disebut sebagai cerita berbentuk visual bergerak, sedangkan dialog merupakan suara yang terdapat di dalamnya. Kedua unsur ini memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan isi pesan karena di dalamnya terdapat sistem

tanda yang berfungsi melalui kode dan bekerja pada dua tingkatan, yaitu denotatif dan konotatif. Aspek denotatif merefleksikan suatu penanda dan makna yang spesifik, sedangkan aspek konotatif memberi makna dan konteks kebudayaan atau ideologi tertentu (Barthes, dalam Brooks, 1997:128).

Kode-kode dalam film tersebut berpengaruh besar kepada masyarakat karena ketika seseorang menonton film, ia memahami gerakan, aksen dialog, meniru gaya berpakaian dan gaya hidup, kemudian mengaplikasikannya ke dalam lingkungan sekitarnya (Philip, 2002:79).

Hubungan antara film dan masyarakat berlangsung secara linier. Dengan kata lain, film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya, tetapi tidak sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah gambaran dari masyarakat yang dibuat untuk mengonstruksi makna. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian menampilkannya ke dalam layar (Sobur, 2003:128).

Pada hakikatnya, film adalah hasil dari konstruksi realitas, oleh karena itu film berpeluang besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Dalam hal ini, realitas yang tampil dalam film berbeda dengan realitas sesungguhnya, yaitu realitas yang ada di masyarakat.

Berger dan Luckman mendefinisikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada

kehendak kita sendiri. Realitas tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Semua ini merupakan hasil konstruksi sosial secara dialektis antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckman 1990:61).

Eksternalisasi adalah bagian yang penting dalam kehidupan individu. Tahap eksternalisasi adalah usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik mental maupun fisik. Hal ini telah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri di tempat dia berada. Tahap objektivasi merupakan hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. Tahap ini dapat berlangsung tanpa harus saling bertemu, artinya objektivasi bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar-individu dan pencipta produk sosial itu. Tahapan proses dialektika yang ketiga adalah internalisasi, yaitu proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Melalui internalisasi ini maka manusia merupakan produk masyarakat. Dalam konteks ini, Berger dan Luckman menyatakan, bagaimanapun juga dalam bentuk internalisasi yang kompleks, individu tidak hanya memahami proses-proses subjektif

orang lain yang berlangsung sesaat. Individu memahami dunia di mana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu bagi dirinya (Berger dan Luckman 1990:186).

Realitas dibagi menjadi tiga jenis, yaitu realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berdasarkan pengalaman di dunia objektif yang berada di luar individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Subiakto, dalam Bungin, 2011:196).

Makna film sebagai konstruksi realitas masyarakat tidaklah sama dengan makna film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindahkan realitas ke atas layar tanpa mengubah realitas itu sendiri. Sedangkan sebagai konstruksi dari realitas, film membentuk dan menampilkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, ideologi, dan budayanya.

Selain gambar dan dialog, terdapat unsur pendukung lainnya yang terdapat di dalam film sehingga film dapat dianalisis dari banyak segi, yaitu posisi kamera (*angle*), posisi objek dalam frame, pencahayaan (*lighting*), proses pewarnaan (*coloring*), dan suara (*sound*).

Semua unsur tersebut akan saling berkaitan dan menguatkan isi pesan yang disampaikan melalui film (Bignell, 1997:26).

Dewasa ini film kerap dijadikan sarana penyebar budaya, seperti misalnya film *Mursala*, yaitu film romansa yang bertemakan budaya Batak yang menjadi objek dari

penelitian ini. Viva Westi yang bertindak sebagai sutradara film ini menggambarkan budaya Batak dalam film *Mursala* melalui tokoh-tokoh yang melakoni watak orang Batak, dialog antar-tokoh, latar dan *setting* yang berlokasi di daerah Tapanuli Tengah dengan panorama keindahan Batak yang diekspos dalam film ini, serta cerita kehidupan yang mencerminkan masyarakat Batak. Dari sini khalayak luas meyakini bahwa film ini benar-benar bercerita tentang konteks permasalahan yang ada dalam lingkup budaya Batak.

2. Narasi dalam Film

Narasi dapat didefinisikan sebagai representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian-rangkaian peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Tidak semua informasi, atau memberitahukan peristiwa, dapat disebut narasi. Narasi memiliki karakter dan syarat dasar yang membedakannya dengan teks yang lain (Ganette, Girard, dalam Eriyanto 2013:1).

Eriyanto merangkum karakteristik dan syarat dasar sebuah narasi yang meliputi:

1. Adanya rangkaian peristiwa. Narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa yang dirangkai antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
2. Rangkaian peristiwa tidak bersifat acak, tetapi mengikuti logika, urutan atau sebab-akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis,

sistematis dan mengikuti jalan pikiran tertentu. Peristiwa satu dengan peristiwa lainnya saling berkaitan sehingga mempunyai makna.

3. Narasi tidak sekedar memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita, tetapi juga dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian yang dimasukkan dan yang dihilangkan tersebut berkaitan dengan makna yang akan disampaikan.

Narasi dibuat untuk khalayak, oleh karena itu apa yang disajikan dalam narasi harus relevan dan sesuai dengan pengalaman khalayak (Eriyanto, 2013:2).

Pada abad ke-20, film menjadi media narasi yang dominan dibandingkan media lain, seperti novel, drama, opera dan sebagainya. Film adalah media narasi yang mudah dipahami oleh masyarakat karena film tidak hanya sekedar menyajikan cerita, tetapi melalui proses editing setiap frame adegan film disusun secara relevan menurut suatu cerita untuk menyampaikan informasi dari film kepada penonton, kemudian dalam proses editing juga setiap ornamen-ornamen pendukung seperti *music*, *coloring*, dan *sound effect* ditambahkan untuk memberi *sense* pada film agar informasi yang hendak disampaikan mudah dan cepat ditangkap oleh penonton (Fulton, 2005:47).

Film disebut sebagai narasi karena dalam film terdapat rangkaian peristiwa yang saling terhubung dan membentuk sebuah cerita. Pembuat film juga memilah-milah *scene* yang dimasukkan atau dibuang karena berkaitan dengan durasi film. Oleh karena itu, semua peristiwa dalam film dianggap penting dan memiliki makna karena

peristiwa yang dimasukkan ke dalam film memiliki peran penting terhadap makna yang hendak disampaikan (Eriyanto, 2013:3).

Narasi tidak hanya menggambarkan isi, tetapi di dalamnya juga terdapat karakter-karakter. Karakter-karakter di dalam adalah orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi, sehingga narasi menjadi koheren (menyatu). Karakter sangat penting dalam sebuah narasi, dengan adanya karakter akan memudahkan bagi pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya. Karakter disini bisa membantu untuk menggambarkan realitas sosial melalui nilai-nilai yang melekat pada dirinya. Sebuah narasi juga dikarakterisasi oleh enam peran yang berfungsi mengarahkan jalannya cerita. Di bawah ini adalah keenam peran tersebut:

1. *Subjek*

Subjek adalah tokoh utama yang berperan dalam sebuah cerita dan berfungsi mengarahkan jalannya cerita. Posisi subjek sebagai tokoh utama bisa diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dari cerita.

2. *Objek*

Objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek dalam sebuah cerita. Objek bisa berupa orang, keadaan ataupun kondisi yang dicita-citakan.

3. *Pengirim (Destinator)*

Pengirim berfungsi sebagai penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pada umumnya, pengirim tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi.

4. *Penerima (Receiver)*

Adalah karakter yang berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Fungsi ini mengacu kepada objek, tempat di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.

5. *Pendukung (Adjuvant)*

Adalah karakter yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam mencapai tujuannya.

6. *Penghalang (traitor)*

Kebalikannya dari karakter pendukung, yaitu suatu karakter yang bertujuan menghambat tokoh utama dalam mencapai tujuannya.

Keenam peran di atas memiliki fungsi yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah harmonisasi dalam cerita (Greimas, dalam Eriyanto 2013:96).

Analisis naratif memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan metode penelitian lainnya, yaitu di antaranya:

1. Analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarikan ke masyarakat. Dalam film, sutradara memproduksi pesan berdasarkan ideologi, pengetahuan, dan pandangannya untuk disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu,

dengan menggunakan analisis naratif kita akan bisa mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan kepada masyarakat.

2. Analisis naratif membantu kita memahami bagaimana konteks sosial diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Banyak cerita yang lebih merepresentasikan kekuatan dominan, kelompok berkuasa yang ada dalam masyarakat. Melalui analisis naratif kita bisa mengetahui bagaimana posisi aktor atau karakter dalam cerita, apakah sebagai pahlawan atau sebaliknya.
3. Analisis naratif membantu kita mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam suatu teks. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita itu terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh si pembuat narasi. Pilihan peristiwa, penggambaran karakter, pilihan mana yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai-nilai mana yang didukung, memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh si pembuat. Analisis naratif membantu kita memahami akan keberpihakan dan ideologi dari si pembuat. Melalui susunan peristiwa kita bisa memahami makna yang terdapat dalam narasi (Eriyanto, 2013:10).

Selain karakter dan syarat-syarat, narasi juga memiliki unsur-unsur di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. *Cerita (Story)*

Cerita merupakan bagian yang penting dalam narasi. Cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa yang utuh (dari awal hingga akhir cerita).

2. Alur (*Plot*)

Selain cerita, plot juga menjadi bagian penting dari narasi. Plot berbeda dengan cerita. Plot merupakan peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit dan tidak selalu berurutan. Dalam setiap film terdapat plot, yang dalam narasi film sering kali ditampilkan dengan urutan waktu yang acak. Hal ini untuk membuat cerita dalam film lebih menarik dan untuk mengimbangi durasi dan pesan agar lebih mudah tersampaikan.

3. Waktu (*Time*)

Dalam analisis naratif akan terlihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Sebuah peristiwa nyata yang berlangsung selama bertahun-tahun akan ditampilkan hanya dalam waktu singkat pada sebuah teks.

Dalam kaitan ini, terdapat tiga aspek waktu dalam sebuah narasi, yaitu:

a. Durasi

Durasi adalah batas waktu dari sebuah cerita. *Pertama*, durasi cerita, yaitu keseluruhan waktu dari awal hingga akhir narasi. *Kedua*, durasi plot, yaitu waktu keseluruhan dari alur sebuah narasi. Durasi plot pada umumnya lebih singkat daripada durasi cerita. *Ketiga*, durasi teks, yang merupakan waktu dari keseluruhan teks, misalnya durasi film.

b. Urutan

Urutan di sini dimaksudkan sebagai rangkaian peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya, sehingga membentuk suatu narasi. Urutan terbagi atas tiga jenis. *Pertama*, urutan cerita. Dalam cerita, urutan bersifat kronologis. *Kedua*, urutan plot. Dalam plot, peristiwa bisa bersifat kronologis ataupun tidak sesuai dengan ideologi si pembuat narasi. *Ketiga*, urutan teks. Urutan teks juga bisa bersifat kronologis bisa tidak. (Eriyanto, 2013:15).

3. Budaya Batak

Batak merupakan salah satu budaya Indonesia yang sejak dulu hingga sekarang selalu menjaga konsistensinya, sebab masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi adat dan nilai kekeluargaan dan rasa solidaritas. Sejak awal, leluhur mereka mewariskan sifat gotong royong yang mengandung makna yang mendalam dan turun-menurun hingga sekarang. Sifat-sifat mereka yang khas, gaya dan kepribadiannya merupakan gambaran yang dapat melukiskan secara keseluruhan kehidupan mereka, baik di daerah perantauan maupun di daerah asal. Karena terbiasa dengan kebiasaan gotong royong yang diajarkan di lingkungan keluarga, maka sifat keuletan, kerja keras dan

kesungguhan mereka mencerminkan kepribadian yang ada di dalam diri mereka (Manalu, 1985:5).

Orang Batak terkenal dengan cara berkomunikasi yang lugas, terus terang, spontan dan nada suara tinggi beraksen kental, namun tetap memerhatikan isi dari ucapannya agar tidak menyinggung perasaan orang yang mendengarkannya. Nada atau aksan seperti inilah yang akhirnya membuat orang Batak dicap “kasar”. Tetapi, masyarakat Batak sendiri tidak pernah mempermasalahkan aksan “kasar” mereka karena dalam budaya Batak, makna “kasar” sama dengan tegas, disiplin, tegar, terbuka, terus terang dan tanpa basa-basi. Orang Batak yang lahir dan besar di Tapanuli justru “menderita” ketika belajar untuk mengubah logat kentalnya ke dalam aksan normal agar tidak terdengar aneh dan asing (Tinambunan, 2010:2).

Budaya Batak memiliki landasan dasar yang membedakan dengan budaya lainnya, dan landasan inilah yang menjadikan budaya dan keturunan Batak tetap terpelihara dan lestari. Di bawah ini peneliti kemukakan beberapa landasan dasar dari budaya Batak.

1. *Dalihan Na Tolu*

Istilah *Dalihan Na Tolu* ini sering disingkat dengan DNT. Kata *Dalihan Na Tolu* diartikan dengan *Tungku Nan Tiga*, yang filosofinya adalah sebagai landasan hidup masyarakat Batak, penyeimbang dan penyala api solidaritas masyarakat Batak. Mereka selalu berpedoman pada DNT dalam segala tindakannya termasuk dalam pergaulan maupun melaksanakan adat istiadat. Selama mereka mempertahankan

kesadaran bermarga, selama itu pula fungsi DNT tetap berfungsi untuk mengatur tata cara dan tata hidup masyarakatnya (Adonis, 1993:24).

Sifat-sifat dan tanggung jawab masyarakat Batak didasarkan atas DNT itu sendiri. Orang-orang yang semarga atau satu klan harus menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan yang harus selalu bekerja sama dalam segala hal, termasuk menentukan keputusan. Misalnya dalam hal menikahkan anak, mereka harus turut andil melaksanakan upacara adat.

Pada umumnya, orang Batak dan khususnya Batak Toba cenderung mencintai pihak *boru* (putri) daripada saudara-saudaranya sendiri, meskipun pihak perempuan tidak ikut serta dalam mewariskan harta. Orang Batak pantang menyakiti pihak perempuan. Hal ini sesuai dengan filsafah hidup dalam tutur-sapa dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di mana pun sesama orang Batak bertemu, maka pertanyaan yang muncul pertama kali adalah selalu tentang marga. “Jolo tinitip sanggar bahan huru-huruan. Jolo sinungkun marga asa binoto partuturan,” yang artinya harus lebih dahulu mengetahui marga, baru dapat mengetahui tutur-sapa. Itulah sebabnya orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya bertutur sapa antara satu dengan yang lainnya.

Demikian juga dengan pantun Batak yang berbunyi “hangoluan, tois hamagoan,” yang artinya “orang yang tahu sopan santun akan selamat, tetapi orang yang serakah akan celaka.” Itulah petuah yang selalu diajarkan orang tua kepada anak-anaknya. Seluruh anggota masyarakat dalam satu marga merupakan satu keturunan sedarah

yang berasal dari satu leluhur yang sama. Hal ini mendorong mereka yang semarga sebagai seperasaan dan sepenanggungan (Adonis, 1993: 30).

2. *Marga*

Seperti yang telah disinggung pada bahasan di atas bahwa dalam budaya Batak terdapat istilah marga. Marga adalah kelompok kekerabatan menurut garis keturunan dari suku ayah (patrilineal). Sistem kekerabatan patrilineal menentukan garis keturunan selalu dihubungkan dengan anak laki-laki. Seorang Batak akan merasa hidupnya lengkap jika telah memiliki anak laki-laki yang meneruskan marganya. Sesama marga terdapat larangan menikah antara satu dengan lainnya, dan sesama marga tersebut dalam *Dalihan Na Tolu* disebut dengan istilah Tubu. Jumlah seluruh marga Batak sebanyak 416, termasuk marga Suku Nias.

Dari 416 marga, terdapat beberapa marga yang dipercaya sebagai keturunan Raja Naiambaton atau dengan istilah “Pomparan ni si Raja Naiambaton” atau disingkat dengan “Parna”. Marga-marga yang termasuk dalam keturunan Parna ini tidak diperbolehkan menikah satu dengan lainnya, karena masih dianggap satu saudara sebagai putra dan putri Naiambaton. Marga yang masih tergolong satu Parna, misalnya marga Simbolon, Saragih, Saraan, Maharaja, Dalimunthe, dan sebagainya. Jika ada yang tetap menikah dalam satu Parna, maka menurut hukum adat budaya Batak, pasangan ini akan dikucilkan (Vergouwen, 1986:2).

Marga tidak hanya dijadikan sebagai identitas kelompok dari suku Batak, tapi juga sebagai penyatu antara satu pribadi dengan pribadi lainnya, dan antara satu golongan

dengan golongan lainnya. Kepribadian orang Batak yang khas dan selalu dilestarikan akan membantu kelestarian marga itu juga, sebagai identitas yang turun menurun dan turut mengatur kehidupan sosial, terutama dalam hubungan perkawinan yang teratur (Adonis, 1993:16).

3. *Tujuh Falsafah Hidup*

Dalam *Dalihan Na Tolu* telah ditentukan tujuh falsafah hidup yang mendasar sebagai pegangan hidup mereka, terutama dalam acara-acara adat, keagamaan, pesta, dan kegiatan lainnya dalam komunitas Batak. Ketujuh falsafah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mardebata (Bertuhan)

Mempunyai kepercayaan kepada Tuhan sejak zaman batu. Orang Batak telah mengenal adanya Tuhan yang disebut Ompu Mulajadi na Bolon.

2) Marpinmpar (Berketurunan)

Setiap marga Batak menghendaki adanya keturunan sebagai generasi penerus, khususnya laki-laki agar silsilahnya tidak terputus atau hilang.

3) Martutur (Punya Kekerabatan)

Bagi masyarakat keturunan Batak, kekerabatan berdasarkan *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu keharusan dan dilaksanakan dengan komitmen. Dalam setiap

pertemuan, orang Batak selalu tampak mudah akrab karena mereka harus saling memberitahu marga, dan dengan begitu para pihak akan mengetahui posisi masing-masing dalam adat.

4) Maradat (Punya Adat istiadat)

Mempunyai adat istiadat dengan pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* yang implementasinya hormat kepada pihak istri, berhati-hati kepada saudara semarga, dan mengasihi anak perempuan beserta keluarganya.

5) Marpangiriman (Memiliki Harapan dan Cita-cita)

Cita-cita orang Batak adalah berusaha menjadi orang terpuja dan terhormat di masyarakat. Dalam hal ini orang Batak sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya. “Biar harta tidak punya, asalkan anaknya bisa sekolah” adalah prinsip orang Batak. Kedua adalah berhasil menikahkan putra-putrinya serta mendapatkan cucu dari putra dan putrinya. Selain itu, mereka juga sangat menginginkan harta dan kekayaan untuk kesejahteraan keluarganya, karena itu mereka sangat gigih dalam mencari uang.

6) Marpatik (Memiliki Aturan)

Memiliki aturan yang mengikat masyarakat Batak untuk tidak berbuat anarkis, lengkap dengan sanksi yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan raja-raja dan harus dihormati semua pihak.

7) Maruhum (Mempunyai Hukum)

Mempunyai hukum-hukum yang baku yang ditetapkan oleh raja huta (raja kampung) berdasarkan musyawarah yang harus dihormati semua pihak.

Budaya Batak merupakan kekayaan budaya Bangsa yang perlu kita lestarikan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dapat mengambil nilai-nilai dari tujuh falsafah Batak tersebut (Tinambunan, 2010:10).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif yang menggunakan teks dalam sebuah narasi sebagai bahan analisisnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena secara mendalam melalui penggalian dan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jenis penelitian ini tidak mementingkan besarnya populasi atau sampling, bahkan dapat dikatakan sangat terbatas, tetapi lebih mementingkan kedalaman data (Kriyantono, 2010:57).

Analisis naratif pada dasarnya adalah analisis mengenai cara dan struktur bercerita dari suatu teks. Menggunakan analisis naratif memberikan panduan bagaimana peristiwa diceritakan, dan bagaimana aktor-aktor yang digambarkan oleh media ditempatkan dalam karakter dan penokohan tertentu. Digunakannya metode analisis naratif dalam penelitian ini karena metode ini mempunyai kelebihan-kelebihan, di antaranya adalah mampu membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarakan ke masyarakat. Juga membantu kita memahami

bagaimana konteks sosial diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Selain itu, metode ini relevan untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam suatu teks narasi (Eriyanto, 2013:10).

Narasi adalah sebuah cerita dan kisah-kisah yang menceritakan sesuatu yang telah terjadi atau yang sedang terjadi terhadap manusia, hewan, dan alien. Dalam narasi, dibutuhkan tempat dan waktu karena narasi merupakan serangkaian kejadian. Dengan metode analisis naratif, peneliti akan menganalisis beberapa unsur dalam film *Mursala* yang berkaitan dengan narasi budaya Batak. Unsur-unsur itu meliputi: cerita, plot, *setting*, karakter, dan kamera *setting*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film *Mursala*. Film yang bertemakan budaya Batak ini dirilis pertama kali pada tahun 2013. Ada beberapa alasan tentang pemilihan film ini sebagai objek penelitian, di antaranya adalah film ini berbeda dengan film yang bertemakan Batak lainnya, yang umumnya menarasikan budaya Batak sebagai budaya yang keras, kasar, menampilkan orang Batak pada peran yang tidak menyenangkan. Sementara film ini, justru menampilkan keindahan alam Tapanuli Tengah, kehidupan dan karakter orang Batak dengan kedamaian dan keramahan, selain menampilkan masalah kerumitan percintaan dan adat istiadat.

Film ini pernah dicekal karena adanya laporan dari Pengurus Pusat Majelis Budaya Pesisir dan Pariwisata Sibolga (MBPPS) Tapanuli Tengah. MBPPS mempermasalahkan klaim yang menyebutkan Pulau Mursala sebagai milik Bonaran Situmeang, seorang pengacara yang pernah menangani kasus Anggodo Widjojo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik-teknik berikut ini:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dalam kaitan ini, dokumentasi data difokuskan pada rekaman video film *Mursala* sebagai data primer, dan rekaman video film-film lainnya sebagai data sekunder. Dari sini kemudian peneliti mempelajari struktur narasi film untuk mengetahui narasi budaya Batak dalam film *Mursala*.

b. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data lainnya adalah melalui kajian atau studi pustaka, yang meliputi buku, jurnal, majalah, karya-karya penelitian ilmiah, dan website, sejauh mendukung dan memperkuat permasalahan pokok penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif model Algirdas Greimas yang menggunakan model aktan dan oposisi segi empat, dengan melihat struktur dan unsur suatu narasi. Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna, seperti sebuah

kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata yang setiap kata menempati posisi dan fungsinya masing-masing, sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya (Greimas, dalam Eriyanto, 2013:96).

a. Struktur Narasi dalam Film

Tzevatan Todorov, seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria menggagas bahwa teks memiliki susunan atau struktur tertentu dimana khalayak akan membaca narasi berdasarkan struktur itu sendiri. Menurut Todorov suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekacauan dan diakhiri dengan upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. Struktur narasi dalam film pada umumnya terdiri dari lima tahapan. Tahapan awal menceritakan kondisi masyarakat yang tenteram, makmur, dan tertib. Kondisi ini berubah ketika muncul gangguan, baik gangguan dari dalam maupun dari luar. Pada tahapan kedua, gangguan ini masih berupa gejala dan belum terlalu berpengaruh pada anggota masyarakat. Lalu pada tahapan ketiga akan muncul kesadaran akan adanya gangguan yang semakin besar di rasakan oleh masyarakat dan berubah menjadi kekacauan. Tahapan keempat muncul upaya untuk memperbaiki gangguan. Tahapan terakhir atau kelima adalah tahapan ketika keseimbangan dan ketertiban berhasil dipulihkan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menuliskan kembali rangkaian peristiwa dalam film *Mursala* berdasarkan kelima tahapan tersebut untuk dianalisis struktur narasinya, sehingga peneliti menemukan, pada tahapan manakah budaya Batak yang dominan

dalam film ini ditemukan, serta akan menganalisis bagaimanakah narasi budaya Batak dalam struktur narasi film *Mursala*.

b. Unsur Narasi

Unsur narasi terdiri dari cerita (*story*), alur (*plot*), dan durasi. Cerita dan alur (*plot*) memiliki perbedaan. *Plot* adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sedangkan cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana peristiwa itu bisa ditampilkan dalam teks atau bisa tidak ditampilkan. Dengan memahami perbedaan cerita (*story*) dan alur (*plot*), kita bisa menggambarkan apakah sebuah narasi menampilkan peristiwa secara utuh, apakah peristiwa disajikan berdasarkan urutan kronologis tertentu. Jika urutan peristiwa tidak disajikan secara kronologis, bagaimana urutan peristiwa tersebut ditampilkan dalam teks.

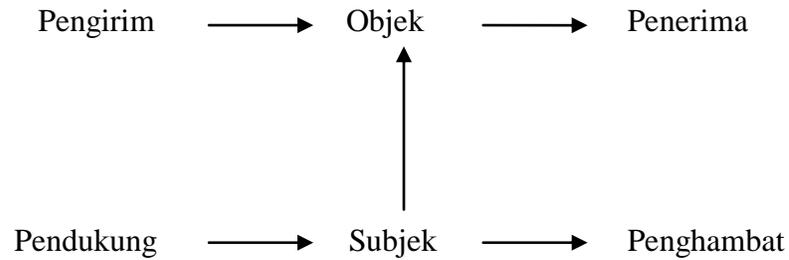
Sementara itu, durasi terbagi tiga, yaitu *pertama*, durasi cerita yang merupakan waktu keseluruhan selama cerita terjadi. *Kedua*, durasi *plot*, yaitu waktu yang ditampilkan dalam film, dan *ketiga*, durasi teks, yaitu durasi dari film itu sendiri.

Dengan menganalisis melalui unsur narasi, peneliti akan melihat bagaimana budaya Batak dinarasikan dalam unsur narasi serta durasi cerita, *plot*, dan teks. Dari sini peneliti akan menemukan fenomena budaya Batak dalam film *Mursala*, baik yang eksplisit maupun implisit.

c. Model Aktan dalam Narasi Film

Analisis naratif tidak hanya sekedar melihat struktur dan urutan peristiwa di dalam sebuah narasi tetapi juga memahami karakter yang terdapat di dalam narasi karena narasi tidak hanya menggambarkan isi tetapi juga karakter-karakter di dalamnya. Di dalam narasi terdapat karakter, yakni orang-orang yang dibentuk oleh si pembuat narasi dan memiliki sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut memiliki fungsi dalam narasi, sehingga narasi menjadi koheren (menyatu). Dengan adanya karakter, akan memudahkan bagi pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya. Pembuat cerita selalu membutuhkan karakter-karakter yang bisa mewakili isi pesannya, misalnya pembuat cerita ingin menyampaikan pesan bahwa budaya Batak mengajarkan nilai-nilai solidaritas, maka diciptakan karakter-karakter yang memiliki sikap solidaritas.

Model aktan membantu kita melihat posisi peran atau karakter-karakter yang ada dalam sebuah narasi dalam film. Analisis model aktan juga melihat hubungan antar-karakter sehingga membentuk suatu peristiwa yang mengandung makna. Untuk menggunakan model aktan, kita harus menguraikan setiap adegan yang terdapat di dalam film. Dari masing-masing adegan tersebut, kemudian diuraikan karakter dan fungsi narasi yang terdiri dari objek, subjek, pengirim (*destinator*), penerimaan (*receiver*), pendukung (*adjuvant*), dan penghalang (*traitor*). Dari rangkaian adegan yang telah diuraikan, kemudian kita bisa melihat kontradiksi, konsistensi, dan peran dari masing-masing karakter dalam narasi, seperti yang tampak pada bagan di bawah ini.

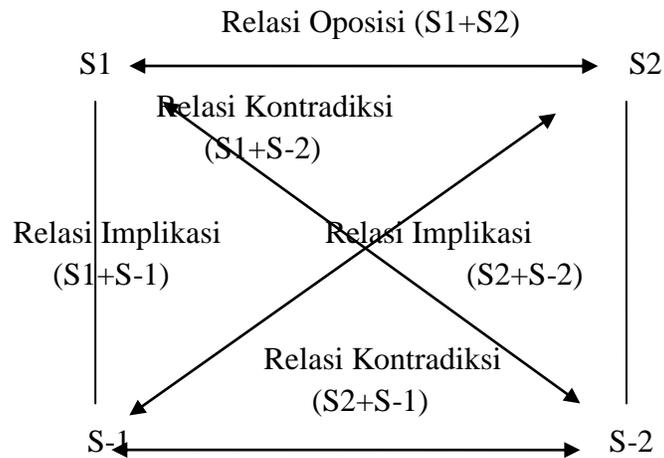


Gambar 7. Model Aktan

d. Oposisi Segi Empat

Oposisi segi empat adalah pengembangan dari oposisi biner model Levi-Strauss, yang membagi realitas hanya ke dalam dua sisi yang saling bertentangan (oposisi), misalnya suatu keadaan “cinta” memiliki oposisi “benci”. Sedangkan menurut Algirdas Greimas, realitas tidak sesederhana itu. Kenyataannya, hubungan antara manusia tidak bisa hanya dibagi ke dalam dua sisi, tetapi bisa saja seorang “tidak cinta” tetapi “tidak benci”. Oleh karena itu, melalui oposisi segi empat, Greimas membagi realitas menjadi empat sisi untuk melengkapi kelemahan dari oposisi biner.

Oposisi segi empat dilakukan untuk melihat fenomena, fakta atau realitas dalam sebuah narasi dengan cara membagi fakta atau realitas menjadi empat sisi (S1, S2, S-1 dan S-2). Hubungan antara S1 dengan S2 dan antara S-1 dengan S-2 adalah hubungan oposisi. Hubungan antara S1 dengan S-2 dan antara S2 dengan S-1 adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara S1 dengan S-1 dan antara S2 dengan S-2 adalah hubungan implikasi. Hal ini tampak jelas pada bagan di bawah ini:



Gambar 8. Oposisi Segi Empat

5. Tahapan Analisis

Peneliti akan melakukan beberapa tahapan dalam melakukan analisis naratif dalam film *Mursala*. Peneliti akan menulis ulang dan menguraikan setiap peristiwa yang terdapat dalam film, kemudian menganalisis struktur dan unsur narasinya. Selanjutnya, peneliti menganalisis masing-masing karakter dalam model aktan untuk menjelaskan posisi karakter tersebut dalam film serta bagaimana relasi antara satu karakter dengan karakter lainnya. Setelah itu, peneliti menganalisis narasi budaya Batak dalam film dengan menggunakan oposisi segi empat untuk melihat fenomena, fakta atau realitas mengenai budaya Batak dalam film *Mursala*.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang disajikan berdasarkan sistematika penulisan di bawah ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian. Bab ini dimaksudkan sebagai landasan awal peneliti melakukan penelitian.

Bab II Gambaran Objek Penelitian. Bab ini mendeskripsikan objek penelitian ini yang kemudian dikomparasikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi objek penelitian maupun metode dan pendekatan analisisnya.

Bab III Penyajian Data dan Pembahasan. Bab ini memaparkan proses analisis naratif film *Mursala* dengan menggunakan struktur dan unsur narasi, serta pembahasan mengenai hasil analisis dan temuan peneliti.

Bab IV Penutup. Merupakan bab terakhir dalam laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta saran penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA